

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir ini Investasi di bidang eksplorasi dan penambangan pada negara-negara berkembang menunjukkan peningkatan terhadap perhatian lingkungan dimana perusahaan berada. Sejalan juga dengan meningkatnya kesadaran internasional pada persoalan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) khususnya disektor sumber daya alam. Tanggung jawab sosial perusahaan/CSR telah menjadi salah satu isu yang paling penting yang dihadapi khususnya di industri pertambangan. (Sidharta Utama ,2008).

Walaupun pertambangan menuai keuntungan besar bagi perusahaan yang memilikinya serta merupakan sumber pendapatan yang besar bagi pemerintah. Menurut (Hughas ,2001) Usaha industri pertambangan juga sangat erat sekali pengaruhnya dengan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berada, sejalan dengan itu perusahaan pertambangan memiliki dampak negatif bagi lingkungan ,mungkin ini tidak terjadi dengan segera, dan biasanya akan terlihat dampaknya terhadap lingkungan setelah beberapa tahun kedepan. Contoh kasusnya Pemerintah Indonesia menggugat perusahaan pertambangan emas untuk membuang limbah beracun seperti arsenic dan merkuri ke Teluk Buyat yang berakibatkan populasi ikan di teluk turun drastis. Orang-orang di daerah sekitarnya tidak bisa lagi makan ikan. Mereka juga menderita berbagai penyakit dan berdampak juga terhadap rasa tidak kepercayaan masyarakat sekitar terhadap

perusahaan pertambangan emas tersebut. Maka dari itu penelitian ini menjadikan perusahaan pertambangan sebagai studi kasusnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jika kegiatan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dilakukan terhadap peningkatan laba perusahaan.

Menurut Anthony (2003), “Globalisasi yang melanda dunia pada saat sekarang ini pada dasarnya merupakan suatu pertumbuhan aktivitas manusia dari lingkup kecil menuju kearah lingkup yang lebih besar yang dirasa dalam lingkup kecil sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dunia pada masa sekarang sedang dalam proses ‘menyatu’, mulai munculnya usaha-usaha yang secara cepat mengarah ke globalisasi dalam berbagai bidang. Khususnya dibidang ekonomi.

Kapelus (2002) menyatakan bahwa:

Globalisation is a driving force pushing companies to pay more attention to their CSR in developing countries as NGOs are also working in a wider, more globalised manner. The voice of society is changing and expectations of people to ensure their environment and society is treated responsibly, by themselves and others, is increasing. The combination of increasing awareness and the increase in expectations of different stakeholders (including the media), has placed demands on industries to reassess how they carry out their business interactions relating to all aspects of sustainability.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa globalisasi menjadi faktor pendorong utama perusahaan untuk lebih memperhatikan CSR, karena pandangan masyarakat telah berubah terhadap kegiatan perusahaan dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Meningkatnya kesadaran dan harapan dari

berbagai pemangku kepentingan (termasuk media), telah menempatkan tuntutan pada industri khususnya pertambangan untuk menilai kembali perusahaan bagaimana mereka melakukan bisnis, yang berkaitan dengan perusahaan berkelanjutan.

Pemerintah melalui UU Perseoran Terbatas (PT), Pasal 74 menegaskan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang mana kewajiban tersebut dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Apabila kewajiban tersebut tidak dijalankan maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga menyatakan untuk mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, karena masih kurangnya perusahaan-perusahaan dalam memperhatikan CSR, oleh karena itu perlu ada sanksi yang tegas untuk perusahaan yang melanggar undang-undang diatas.

Perkembangan bisnis yang semakin modern menuntut perusahaan mulai berkompetensi dalam mempertahankan usahanya. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan tidak hanya fokus pada perbaikan dan peningkatan kondisi internal dalam mencari *profit* nya saja, namun juga perusahaan dituntut untuk fokus dalam mengembangkan hubungan sosial pada kondisi eksternal perusahaan yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholders*.

Daniri, (2007) mengatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial baik internal maupun eksternal ini disebut dengan *Corporate Social Responsibility*. Menurut Edi Suharto (2009) CSR adalah Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan professional.

Menurut (Elkington,1997) Ide tentang *corporate social responsibility* (CSR) bukan merupakan ide baru dan telah ada sejak abad ke-19, yang disebut dengan nama *triple bottom line* yang meliputi *planet, people* dan *profit* (3P), Adapun *profit* adalah aspek ekonomi, *people* adalah aspek sosial/masyarakat dan *planet* adalah aspek lingkungan. Isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia yang terpublikasi menjadi bukti awal bahwa, secara umum perusahaan di Indonesia masih buruk dalam memperhatikan lingkungannya, contohnya PT. Lapindo, Semen Gresik yang membangun pertambangan yang mengganggu lingkungan masyarakat di Pati, kasus diatas tersebut menggambarkan adanya pengabaian tanggungjawab sosial masyarakat yang dilakukan yang akan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat dan juga perusahaan, oleh karenanya perusahaan dituntut untuk melakukan tanggungjawab sosial sesuai dengan undang-undang yaitu pengungkapan informasi tanggungjawab sosial. Pengungkapan tanggungjawab sosial ini diperlukan karena perusahaan legitimasi dapat dicapai dengan menunjukkan aktivitas sesuai yang diharapkan pemangku kepentingan lokal. (Hughes,2001).

Pengungkapan CSR semakin mendapatkan perhatian oleh kalangan dunia usaha. Di Indonesia sejak era reformasi bergulir, masyarakat semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia usaha. Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat tersebut memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR dapat dilakukan melalui laporan keuangan tahunan/annual report, yang meliputi keuangan dan non-keuangan. Hal ini untuk menjamin bahwa perusahaan melaksanakan sesuai dengan undang-undang yang telah diuraikan diatas.

Secara umum gerakan CSR ada tiga motif, seperti yang diungkapkan Baron (2003:658) dalam Budiarsi (2008), berikut ini.: *“The motive for strategic CSR is to increase the profits of the firm in the absence of an external threat. A second motive for CSR is to reduce threats to the firm from its non market environment, as from activists and governments. The third motive is moral, the firm voluntarily respond to the needs of others without a compensating profit.”* (Baron, 2003:658).

Baron (2003) mengatakan perusahaan melaksanakan Pengungkapan CSR, karena mempunyai motif untuk meningkatkan keuntungan. Motif yang kedua, perusahaan melaksanakan Pengungkapan CSR, untuk mengurangi ancaman atau tekanan dari pemerintah atau aktivis LSM. Motif yang ketiga adalah karena kesadaran moral, tanpa pamrih untuk mendapatkan keuntungan finansial, perusahaan secara sadar merespon kebutuhan akan pentingnya perhatian pada lingkungan. Ketiga motif di atas, dapat diketahui bahwa gerakan yang dilakukan perusahaan sebenarnya apakah bersifat strategis atau etis.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Survey global yang dilakukan oleh *the economist intelligence* unit menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan Pengungkapan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006 dalam Sayekti dan Ludovicus, 2006). Penelitian Basamalah dan Jermias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat mandatory, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sudah mengungkapkan informasi mengenai Pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya (Yuniasih dan Gede, 2007).

Perusahaan berjuang menjalankan roda bisnisnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun indikator ekologi menunjukkan akibat kebijakan yang salah dari *growth* di kalangan pelaku bisnis, menyebabkan degradasi lingkungan yang luar biasa. Hal ini mengingatkan perlunya upaya pemeliharaan ekosistem yang menjadi pendukung kehidupan perusahaan, sesuai dengan hukum alam.

Pendapatan yang berasal dari pemanfaatan fasilitas alam akan berkelanjutan bila daya dukung lingkungan tersebut terpelihara. Jika daya dukung lingkungan tersebut rusak, maka pendapatan masyarakat sekitar akan menurun dan mereka akan menganggap perusahaan sebagai penyebabnya. Dan masalah pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan sosial semakin banyak disoroti.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, serta memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012:196). Sedangkan menurut Pribadi (2007:258), profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio menggunakan proksi *return on assets* (ROA) ini mengacu pada penelitian Fauzan (2013). ROA di pilih karena ini ROA mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rata-rata nilai asetnya dalam menghasilkan profit. Dari beberapa pengertian profitabilitas yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Return on Assets(ROA) dijadikan sebagai alat ukur dalam rasio profitabilitas karena menurut Munawir, (2002,89) ROA dalam analisis manajemen keuangan, mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham, yaitu harga saham akan naik. Sunariyah (2004) menyatakan bahwa apabila perusahaan diperkirakan mempunyai prospek yang akan datang, nilai saham menjadi

tinggi. Jadi dengan ROA, kita dapat mengukur seberapa besar pengaruh pengungkapan CSR dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan cara mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Berikut ini tabel yang menggambarkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan industri semen yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan diteliti oleh penulis dari tahun 2008 sampai dengan 2010, yaitu perusahaan industri semen yang menguasai pangsa pasar domestik dan juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tabel Profitabilitas Perusahaan

No	Tahun	ROA
		Rata-rata ROA
1	2008	14.24%
2	2009	19.57%
3	2010	17.43%

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang telah diolah

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan dari 2008 sampai dengan 2010 terjadi kenaikan dan penurunan. Artinya terjadi permasalahan yang dihadapi perusahaan karena ROA yang dihasilkan cenderung tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Sekarang ini perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan penjualan saja dalam meningkatkan pendapatan dan memperoleh laba tanpa memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan dan sosialnya, karena masyarakat sekarang lebih

pintar dalam memilih produk yang akan mereka konsumsi. Sekarang, masyarakat cenderung untuk memilih produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan atau melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Survey yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor (2001) dalam Sutopoyudo (2009), menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif.

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan pada umumnya akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Walaupun akan menambah biaya bagi perusahaan, namun pasti akan timbul suatu citra perusahaan di mata masyarakat, yang secara tidak langsung akan menarik masyarakat untuk menggunakan produk perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh kepedulian sosial perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap *profit* yang dihasilkannya. Biaya-biaya sosial sebagai wujud pelaksanaan CSR perusahaan dikaitkan dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA perusahaan, terutama pada *return* yang akan diterima perusahaan.

Belkaoui (1989) menemukan, (1) hasil pengungkapan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial, (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, dimana perusahaan besar yang cenderung diawasi akan lebih

banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil, (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Sehingga perusahaan harus menyajikan laba yang lebih tinggi pada saat sekarang dibandingkan laba di masa depan. Supaya perusahaan dapat menyajikan laba yang lebih tinggi, maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya-biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

Lindrawati, Felicia, dan Budiarto (2008) menggunakan *indeks return shareholder* dan *stakeholder* dalam mengukur CSR. Penelitian mereka menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun berpengaruh signifikan terhadap ROI.

Rina Tresnawati (2008) mengungkapkan bahwa dengan adanya program pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) disebuah perusahaan akan memberikan pengaruh positif pada profitabilitas perusahaan tersebut dikarenakan terdapat beberapa *benefit*(manfaat) apabila perusahaan menerapkan program CSR salah satunya ialah melebarkan akses sumber daya bagi operasionalisasi usaha.

Menurut Sudarmadji, (2007) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar

pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000.000,- (satu trilyun rupiah) digolongkan ke dalam kelompok usaha kecil. Dengan adanya ketentuan ini, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan di atas Rp.1.000.000.000.000,- (satu trilyun rupiah) dapat dikelompokkan ke dalam industri menengah dan besar.

Selain itu, ukuran perusahaan yang didasarkan pada total assets yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa :“Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah karyawan (total assets) tidak lebih dari 100 milyar rupiah”.

Berikut tentang perusahaan pertambangan yang termasuk perusahaan besar.

Tabel 1.2
Ikhtisar Keuangan Perusahaan Pertambangan di BEI
(Dalam Rupiah)

Ukuran Perusahaan	Nama Perusahaan	Keterangan	Tahun	
			2013	2014

Perusahaan Besar	Adaro Energy Tbk	Total Assets	82.623.566.000.000	79.760.127.000.000
		ROA	3,4%	2,86%
Perusahaan Kecil	Mitra Investindo Tbk	Total Assets	156.993.000.000	362.679.000.000
		ROA	14.01%	2.10%

Sumber: Laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan kecil memiliki ROA yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang skalanya lebih besar.

Alat ukur dalam rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah *Return On Assets*(ROA) dikarenakan, Menurut Sutrisno (2009:222), "*Return on assets* juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak.Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan". Jadi berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa ROA merupakan alat ukur yang sangat sesuai dalam mengukur ukuran perusahaan berdasarkan *total assets* yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian Dewi Sartika(2012), dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Priharyanto (2009), Riska Arini (2009),

dan Setiawan (2010), dimana disebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan karena bank yang lebih besar dapat bekerja secara lebih efisien. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

Akan tetapi Penelitian yang dilakukan oleh Schmalensee (1987) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) dan profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan bila perusahaan-perusahaan dalam suatu industri dikelompokkan ke dalam sub industri. Dengan demikian peneliti yang sama menghasilkan temuan yang berbeda.

Dan dalam pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sendiri tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, hal tersebut menyebabkan perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan semua informasi daripada perusahaan kecil. Menurut Cowen et al. (1987) dalam Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas operasi yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan selalu memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan informasi sosial perusahaan akan semakin luas. Hal tersebut menyebabkan, perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperlihatkan/mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2014”.

1.2 Batasan Masalah

Pengungkapan tanggung jawab sosial dapat diukur dengan proksi *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org. Indikator GRI ini terdiri dari tiga fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai dasar sustainability. Pengukuran CSRDI dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Marpaung (2009) yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori sosial yang terdiri dari :tenaga kerja, Hak Asasi Manusia, Sosial dan Tanggung Jawab produk. karena item-item pengungkapan CSR di dalamnya sangat cocok dijadikan pengukur variabel dependen. Kategori pengungkapan CSR terlampir pada daftar kategori pengungkapan *corporate social responsibility*. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Maka dari itu, Instrumen pengukuran dalam penelitian ini hanya mengacu pada tenaga kerja,

Hak asasi manusia, sosial dan tanggung jawab untuk melihat score dalam setiap *item* CSR.

Dalam penelitian ini skala pengukuran rasio profitabilitas menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). ROA dipilih dikarenakan, Menurut Sutrisno (2009:222), "*Return on assets* juga disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak." Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan". Berdasarkan kalimat diatas menunjukkan bahwa ROA merupakan alat ukur yang sangat sesuai dalam mengukur ukuran perusahaan berdasarkan total assets yang dimiliki oleh suatu perusahaan. juga mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rata-rata nilai asetnya dalam menghasilkan *profit*/laba. Selain itu Menurut Munawir, (2002,89) ROA dalam analisis manajemen keuangan, mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah terdapat Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis berharap agar setelah penelitian ini selesai dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya di antaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi kepentingan akademik sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai referensi khususnya dalam bidang Akuntansi Manajemen dan Bagi penulis sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam aspek Akuntansi Manajemen dengan pembahasan tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang terdapat di BEI.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pihak perusahaan/manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap tingkat Profitabilitas Perusahaan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki Tingkat Profitabilitas agar menjadi lebih baik lagi.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi penelitian perusahaan-perusahaan Pertambangan yang telah listing di BEI (Bursa Efek Indonesia), dimana

perusahaan yang sudah listing tersebut mendapatkan sorotan yang cukup luas dari publik. Informasi tentang aktivitas operasional dan informasi keuangan perusahaan tersebut juga dapat diakses secara terbuka oleh publik, sehingga perusahaan memang perlu melaksanakan dan mengungkapkan CSR.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi Manfaat Teoritis dan Praktis, Lokasi dan Waktu Penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, serta analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.